

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN KAKAO MENJADI KELAPA
SAWIT DI DESA POMBUREA KECAMATAN LAMBANDIA
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

**JUSRAN
105961106520**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN KAKAO MENJADI KELAPA
SAWIT DI DESA POMBUREA KECAMATAN LAMBANDIA
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

**JUSRAN
105961106520**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Agribisnis
Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Nama : Jusran

Stambuk : 105961106520

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

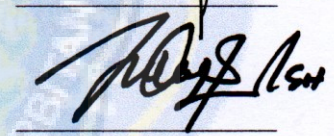
Nama

Tanda Tangan

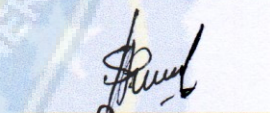
1. Prof. Dr. Ir. Zulkifli, M.M
Ketua Sidang



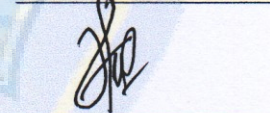
2. Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
Sekretaris



3. Sitti Arwati, S.P., M.Si
Anggota



4. Ir. Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus: 29 Agustus 2024

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Nama : Jusran

Stambuk : 105961106520

Program Studi : Agribisnis

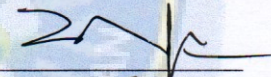
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

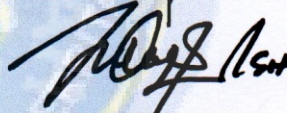
Nama

Tanda Tangan

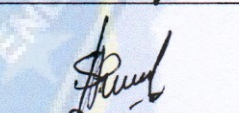
1. Prof. Dr. Ir. Zulkifli, M.M
Ketua Sidang



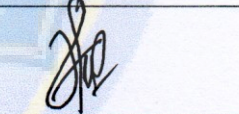
2. Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
Sekretaris



3. Sitti Arwati, S.P., M.Si
Anggota



4. Ir. Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus: 29 Agustus 2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, September 2024

Jusran
105961106520

ABSTRAK

Jusran. 105961106520. Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Dibimbing Oleh Zulkifli dan Muh. Ikmal Saleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Faktor penyebab perubahan pola pertanian dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit dan Menganalisis berbagai dampak yang terjadi dari adanya perubahan pola pertanian tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur.

Metode penentuan sampel dilakukan secara *purposive samling* atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah populasi 100 orang petani yang dari 30% sehingga sampel yang diambil sebanyak 30 petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak ekonomi, sosial, dan budidaya petani kakao menjadi lahan kelapa sawit yaitu petani kelapa sawit dalam satu kali panen sangat menguntungkan. Disebabkan, karena biaya tetap dan biaya variabel yang tidak cukup tinggi. Kemudian pendapatan usahatani kakao sebesar Rp. 269.650.000 dibandingkan dengan pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 1.329.000.000 hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan petani kakao dan petani kelapa sawit yang memiliki perbandingan pendapatan yang sangat jauh berbeda.

Kata kunci: *Alih Fungsi Lahan, kakao, kelapa sawit, pendapatan.*



ABSTRACT

Jusran. 105961106520. *Impact of Converting Cocoa Land to Palm Oil in Pomburea Village, Lambandia District, East Kolaka Regency. Supervised by Zulkifli and second Consultant Muh. Ikmal Saleh.*

This research aims to identify the factors that cause changes in agricultural patterns from cocoa plants to oil palm plants and analyze the various impacts that occur from changes in agricultural patterns from cocoa plants to oil palm plants in Pomburea Village, Lambandia District, East Kolaka Regency.

The sampling method was carried out using purposive sampling or a sampling technique with certain considerations with a population of 100 farmers, which is 30% so that the sample taken was 30 farmers.

The results of the research show that the economic, social and impact of cultivating cocoa farmers into oil palm land, namely oil palm farmers in one harvest, is very profitable. This is because fixed costs and variable costs are not high enough. Then the cocoa farming income is IDR. 269,650,000 compared to palm oil farming income of Rp. 1,329,000,000, it can be seen that the income of cocoa farmers and oil palm farmers has a very different income ratio.

Keywords: Of Land Conversion, Cocoa, Oil palm, Income.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat serta karunia-Nya, skripsi penelitian dengan judul “Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur” ini dapat selesai. Selawat serta salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga beliau memberikan syafaatnya kepada kita di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini tidak mungkin tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Nadir, S.P, M.Si., Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Zulkifli, M.M., Selaku pembimbing utama dan Bapak Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si Selaku Pembimbing Pendamping atas bimbingan saran, dan motivasi yang telah diberikan.
4. Segenap Dosen Program Studi Agribisnis yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Orang tua, saudara-saudara kami atas doa, bimbingan serta kasih sayang yang Selalu tercurah selama ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, dikarenakan adanya keterbatasan dan kendala selama

proses penyusunan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun ke arah penyempurnaan. Dalam proses penulisan, penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, bantuan, arahan, dukungan, serta do'a dari berbagai pihak.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan semoga kita selalu di Rahmati dan dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Makassar, Semptember 2024

Jusran
105961106520



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Tentang Tanaman Kakao	9
2.2 Tinjauan Tentang Alih Fungsi Lahan	10
2.3 Penelitian Relevan	13
2.4 Kerangka Pemikiran	18
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Populasi dan Sampel	21

3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	23
3.7 Definisi Operasional	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Kondisi Geografi	26
4.2 Kondisi Topografi	26
4.3 Kondisi Demografi.....	27
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1 Identitas Responden	29
5.2 Produksi Danpendapatan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan	33
5.3 Karakteristik Luas Lahan Dan Produksi Usahatani Kelapa Sawit.....	36
5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Kelapa Sawit	40
5.5 Dampak yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	48
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Luas Lahan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan.....	4
2.	Perkembangan Luas Lahan Usahatani Kakao Setelah Alih Fungsi Lahan	5
3.	Perkembangan Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit Sebelum Alih Fungsi lahan	6
4.	Penelitian Terdahulu	14
5.	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	27
6.	Keadaan Penduduk Secara Keseluruhan	28
7.	Tingkat Umur Responden.....	29
8.	Jenis Kelamin Responden	30
9.	Tingkat Pendidikan Responden	31
10.	Pengalaman Berusahatani Responden	32
11.	Produksi dan Usahatani Kakao	33
12.	Pendapatan Petani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan	35
13.	Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit	37
14.	Produksi dan Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit.....	38
15.	Pendapatan Sesudah Alih Fungsi Lahan	39
16.	Perbandingan Pendapatan Petani Kakao dan Kelapa Sawit.....	51
17.	Tabulasi identitas Responden.....	60
18.	Produksi dan pendapatan responden	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Kelapa sawit.....	20



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian Dampak Alih fungsih lahan kakao Menjadi Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.....	57
2.	Lokasi Penelitian.....	62
3.	Dokumentasi.....	63
4.	Surat Keterangan Penelitian.....	61
5.	Keterangan Bebas Plagiasi.....	67
6.	Hasil Plagiasi.....	68



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki peran besar dalam budidaya berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam perekonomian Indonesia adalah kakao. Sulawesi Tenggara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan kakao dalam jumlah yang signifikan. Menurut Badan Pusat Statistika pada tahun 2020, produksi kakao di Sulawesi Tenggara menduduki peringkat kedua tertinggi, dengan total produksi mencapai lebih dari 114 ribu ton. Wilayah ini telah menjadi salah satu pusat bagi produksi kakao di Indonesia, dengan sejumlah desa dan kecamatan yang turut andil dalam budidaya tanaman ini.

Desa Pomburea, yang terletak di Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang telah lama memegang peranan penting dalam budidaya kakao. Selama beberapa dekade terakhir, tanaman kakao telah menjadi tulang, dan sumber pendapatan punggung ekonomi masyarakat desa ini, memberikan lapangan pekerjaan yang stabil bagi penduduknya. Kakao menjadi komoditas utama yang berperan besar dalam perkembangan ekonomi desa dan juga menjadi unsur kunci dalam sektor pertanian di wilayah tersebut.

Secara lebih spesifik, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur tahun 2021, produksi kakao di Kecamatan Lambandia pada tahun 2019 mencapai

3.72 ton. Namun, pada tahun 2020, produksinya mengalami penurunan menjadi 2.23 ton. Penurunan produksi kakao yang signifikan tersebut menjadi titik perhatian penting dalam analisis perubahan pola pertanian di wilayah ini. Tentu, ada beberapa sebab yang mengakibatkan jumlah produksi kakao di Kecamatan Lambandia mengalami penurunan.

Salah satu perubahan utama yang mencolok adalah peralihan dari perkebunan kakao ke perkebunan kelapa sawit. Situasi ini telah menimbulkan sejumlah konsekuensi yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Mengingat, dalam UU No. 41 tahun 2009 mengenai Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, pemerintah telah mengatur masalah alih fungsi lahan, yaitu perubahan dari status lahan pertanian pangan berkelanjutan menjadi non-lahan pertanian pangan berkelanjutan, baik dalam jangka waktu permanen maupun sementara, akan dikenai sanksi pidana dan denda yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sayangnya, implementasi aturan ini belum berjalan dengan baik di lapangan.

Faktor pendorong alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit tentu sangat beragam. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Yulian, 2019), menunjukkan bahwa masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone mengambil keputusan untuk beralih dari tanaman kakao ke kelapa sawit karena sejumlah faktor, termasuk pertimbangan ekonomi, sosial, dan efisiensi proses pertanian. Dorongan pertumbuhan ekonomi yang signifikan mendorong mereka mencari alternatif tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Penurunan produktivitas hasil panen kakao mendorong petani untuk mengadopsi kelapa sawit dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Faktor harga jual kelapa sawit yang stabil dan cenderung tinggi juga menjadi pertimbangan utama, mengingat adanya fluktuasi harga kakao yang rentan terhadap penyakit membuat kelapa sawit lebih menarik sebagai alternatif. Keberhasilan petani lain yang telah sukses menanam kelapa sawit serta proses panen yang lebih mudah dan cepat pada kelapa sawit menjadi faktor lain yang mendorong peralihan tanaman ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mudaffar, 2020) menunjukkan hasil bahwa alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Petani kelapa sawit mengalami keuntungan yang cukup signifikan setiap kali panen karena biaya tetap dan variabel yang relatif rendah. Berdasarkan perhitungan R/C Ratio lahan tanaman kakao, yang mencakup total pendapatan usaha tani sebesar Rp 2.814.438 dibagi dengan total biaya usahatani sebesar Rp 2.093.702, maka menghasilkan angka 1,3 atau >1 . Angka tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari satu bulan panen usahatani kakao tersebut menguntungkan. Sementara itu, untuk tanaman kelapa sawit, total penerimaan usaha tani sebesar Rp 2.909.867 dibagi dengan total biaya usahatani sebesar Rp. 1.175.415, menghasilkan angka 2,5 atau >1 . Kedua usahatani tersebut menguntungkan, namun tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan dengan rasio 2,5 dibandingkan dengan kakao. Selain pula, perbedaan penelitian menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan proses

konversi lahan dari kakao menjadi cengkeh dilihat dari serangan hama, pemeliharaan, dan harga sangat memiliki pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan di Desa Buntu Batu, Kecamatan Basesangtempe, Kabupaten Luwu (Zulkifli *et al.*, 2023).

Luas lahan usahatani merupakan faktor krusial yang memengaruhi produktivitas dan potensi usaha kakao para petani. Dengan memahami luas lahan usahatani kakao yang dimiliki oleh responden, peneliti dapat menganalisis sejauh mana peran usahatani kakao dalam konteks kehidupan dan ekonomi mereka. Dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Lahan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Perkembangan Luas Lahan (%)
1	2017	9,333	-
2	2018	7,221	-22.63%
3	2019	7,288	+0.93%
4	2020	3,040	-58.29%
5	2021	2,920	-3.95%
Total		29,802 Ha	-68.7%

Sumber: BPS Kabupaten Kolaka Timur 2021

Tabel 1 menggambarkan perkembangan luas lahan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017, luas lahan yang digunakan untuk usahatani kakao adalah 9,333 hektar. Namun, terjadi penurunan luas lahan pada tahun 2018 menjadi 7,221 hektar, yang mencerminkan penurunan sebesar 22,63% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, luas lahan sedikit meningkat menjadi 7,288 hektar, dengan kenaikan sebesar

0,93%. Namun, tren penurunan kembali terlihat pada tahun 2020, di mana luas lahan menyusut drastis menjadi 3,040 hektar, menurun sebesar 58,29%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan luas lahan yang tersisa hanya 2,920 hektar, atau penurunan sebesar 3,95% dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, total luas lahan yang digunakan untuk usahatani kakao mengalami penurunan kumulatif sebesar 68,7% selama periode lima tahun tersebut.

Tabel 2. Luas Lahan Usahatani Kakao Setelah Alih Fungsi Lahan

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Perkembangan Luas Lahan (%)
1	2018	31,19	-
2	2019	28,42	8,88
3	2020	26,00	8,52
4	2021	20,21	22,27
5	2022	12,80	36,67
Total		23,72	19,08

Sumber: BPS Kabupaten Kolaka Timur 2022

Tabel 2 menggambarkan perkembangan luas lahan usahatani kakao setelah alih fungsi lahan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, luas lahan yang digunakan untuk usahatani kakao adalah 31,19 hektar. Tahun berikutnya, pada 2019, terjadi penurunan luas lahan menjadi 28,42 hektar, meskipun penurunan ini disertai dengan kenaikan sebesar 8,88% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2020, luas lahan turun menjadi 26,00 hektar, dengan peningkatan relatif sebesar 8,52% dari tahun 2019. Tahun 2021 menunjukkan penurunan luas lahan lebih lanjut menjadi 20,21 hektar, namun dengan peningkatan yang signifikan sebesar 22,27% dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022 memperlihatkan penurunan luas lahan lebih lanjut menjadi 12,80 hektar, tetapi dengan peningkatan yang cukup besar sebesar 36,67% dari tahun 2021.

Secara keseluruhan, luas lahan usahatani kakao mengalami peningkatan kumulatif sebesar 19,08% selama periode lima tahun tersebut.

Tabel 3. Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit
Sebelum Alih Fungsi lahan

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Perkembangan Luas Lahan (%)
1	2014	31,00	-
2	2015	33,20	7,10
3	2016	33,50	0,90
4	2017	34,30	2,39
5	2018	38,70	12,83
Total		34,14	5,80

Sumber: BPS Kabupaten Kolaka Timur 2018

Tabel 3 menggambarkan perkembangan luas lahan usahatani kelapa sawit sebelum alih fungsi lahan dari tahun 2014 hingga 2018. Pada tahun 2014, luas lahan yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit adalah 31,00 hektar. Tahun 2015 menunjukkan peningkatan luas lahan menjadi 33,20 hektar, dengan pertumbuhan sebesar 7,10% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, luas lahan sedikit meningkat menjadi 33,50 hektar, dengan kenaikan moderat sebesar 0,90%. Tahun 2017 mencatatkan kenaikan lagi menjadi 34,30 hektar, dengan pertumbuhan sebesar 2,39%. Pada tahun 2018, terjadi lonjakan luas lahan menjadi 38,70 hektar, menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 12,83% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, selama periode lima tahun ini, luas lahan usahatani kelapa sawit mengalami rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 5,80%.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan penelitian yang hendak dilakukan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur?
2. Bagaimana dampak yang terjadi akibat alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perubahan pola pertanian dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.
2. Untuk menganalisis berbagai dampak yang terjadi dari adanya perubahan pola pertanian tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagi petani perkebunan kakao dan kelapa sawit, supaya menunjang keberhasilan dalam meneglolah usaha pertanian Perkebunan kelapa sawit pada tingkat kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.
2. Bagi pemerintah, agar memiliki peran dalam meningkatkan usahatani kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

3. Bagi peneliti, dalam pengembangan teoritis ialah sebagaimana diharapkan dapat menambah pengetahuan di setiap bidang pertanian dan memberikan referensi bagi untuk peneliti selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kakao

Tanaman kakao adalah tumbuhan yang menghasilkan biji kakao, yang merupakan bahan baku utama untuk produksi cokelat. Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tumbuhan asli Amerika Tengah dan Amerika Selatan, tetapi sekarang dibudidayakan di berbagai wilayah tropis di seluruh dunia. Tanaman kakao tumbuh di pohon berdaun hijau yang dikenal sebagai pohon kakao. Biji kakao mengandung lemak nabati yang penting dalam pembuatan cokelat, serta senyawa-senyawa kimia yang memberikan rasa khas cokelat.

Pertanian kakao sering menjadi mata pencaharian bagi banyak petani di wilayah-wilayah tropis dan memiliki peran penting dalam ekonomi beberapa negara produsen kakao terbesar di dunia. Sebagai tanaman yang bijinya memiliki banyak manfaat, biji kakao digunakan dalam pembuatan minuman, dicampurkan dalam pembuatan permen, serta digunakan dalam berbagai jenis makanan. Pengolahan tersebut tentu saja dapat meningkatkan nilai tambah kakao, penghasilan bagi petani, dan alternative pasar yang beragam (Fahrurrozi *et al.*, 2020). Selain itu, karena biji kakao memiliki kandungan lemak yang tinggi, biji kakao dapat diolah menjadi mentega kakao, digunakan dalam pembuatan sabun, parfum, dan bahkan dalam industri obat-obatan (Susanto, 1994).

Kakao adalah salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran signifikan dalam aktivitas ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data publikasi dari Databoks, Indonesia merupakan produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Ghana dan Pantai Gading. Dengan peringkat tersebut, Indones

menjadi satu-satunya negara dari Asia Tenggara dan di luar benua Afrika yang masuk dalam lima besar produsen cokelat terbesar di dunia (Pusat Studi Perdagangan Dunia, Universitas Gadjah Mada). Pada tahun 2020, produksi kakao di Indonesia mencapai 659,7 ribu ton, dan Pulau Sulawesi berkontribusi sebesar 75% dari total produksi kakao Indonesia, yaitu mencapai 128,2 ribu ton.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2020, luas perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2020 mengalami penurunan selama empat tahun terakhir, dengan tingkat penurunan berkisar antara 2,55 hingga 3,93 persen setiap tahun. Pada tahun 2016, luas perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1,72 juta hektar, namun mengalami penurunan menjadi 1,56 juta hektar pada tahun 2019, menunjukkan penurunan sebesar 9,29 persen. Kemudian, pada tahun 2020, luas perkebunan kakao mengalami penurunan sebesar 3,33 persen dari tahun 2019, mencapai 1,51 juta per hektar.

2.2 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah perubahan penggunaan lahan dari satu tujuan ke tujuan lain (Zuhri, 2018). Ini mencakup perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian atau sebaliknya. Alih fungsi lahan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk pertanian, pembangunan perkotaan, konservasi lingkungan, dan penggunaan lahan lainnya.

Selain itu, dalam beberapa konteks, alih fungsi lahan juga dapat merujuk pada perubahan lahan yang tidak sah atau ilegal, yang melibatkan perubahan lahan tanpa izin atau pelanggaran hukum lainnya. Ini dapat menjadi isu yang kompleks dan kontroversial dalam pengelolaan lahan dan lingkungan. Perubahan

penggunaan lahan pertanian pangan juga berdampak pada penyusutan lahan yang digarap dan sering kali mengakibatkan menurunnya kesejahteraan petani. Oleh karena itu, mengendalikan perubahan penggunaan lahan pertanian pangan melalui upaya perlindungan lahan pertanian pangan menjadi salah satu langkah untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan petani serta seluruh masyarakat secara keseluruhan (Prihatin, 2015).

Alih fungsi lahan dapat memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan (Prihatin, 2015). Oleh karena itu, sering kali diatur oleh undang-undang dan peraturan pemerintah untuk memastikan bahwa perubahan lahan dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan, perlindungan lingkungan, dan kepentingan masyarakat. Berikut akan dipaparkan beberapa dampak yang diakibatkan dari alih fungsi lahan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Studi yang dilakukan oleh Noviyanti dan Sutrisno pada tahun 2021 mengindikasikan dampak dari perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Mimika adalah peningkatan signifikan dalam pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengalami perubahan penggunaan lahan sebelum konversi mencapai sekitar Rp. 28.109.863, sedangkan pendapatan setelah perubahan penggunaan lahan meningkat menjadi sekitar Rp. 34.906.863. Dengan kata lain, pendapatan petani mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah terjadinya perubahan penggunaan lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaira dan Ikhwan pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa dampak signifikan dari Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Masyarakat di Nagari Gaduik, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam mencakup tiga aspek utama. Pertama, terdapat dampak ekonomi yang disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian. Akibatnya, masyarakat Nagari Gaduik mengadopsi strategi bertahan hidup dengan menjadi petani penggarap dan menyewa tanah lain untuk mempertahankan pendapatan mereka. Kedua, terdapat dampak sosial yang mempengaruhi hubungan antara warga pendatang dan warga setempat, meskipun hubungan tersebut mungkin tidak terlalu mendalam. Ketiga, dampak budaya terkait dengan tanah yang dialihfungsikan. Tanah ini memiliki nilai budaya sebagai tanah pusaka yang seharusnya tidak boleh diperjualbelikan, tetapi terjadi penjualan tanah tanpa persetujuan semua pihak, yang kemudian memicu konflik kecil antar saudara.

Dampak lainnya dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puarada pada tahun 2023 menyajikan hasil yang menggambarkan dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Rempoah, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Dampak dari alih fungsi lahan ini mencakup beberapa aspek. Pertama, terlihat peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar area alih fungsi lahan, dengan adanya masyarakat yang berjualan di sekitar tempat tersebut. Selain itu, terdapat penyerapan tenaga kerja yang meningkat, dan juga tingkat toleransi masyarakat terhadap penerimaan nilai dan norma dari masyarakat yang berkunjung ke Desa Rempoah. Di sisi lain, terdapat dampak lingkungan yang mencakup kerusakan lingkungan dan

pengurangan lahan persawahan, yang berdampak pada berkurangnya jumlah petani. Dengan melihat permasalahan ini, penulis memberikan rekomendasi kepada masyarakat dan pemerintah Desa Rempoah untuk melakukan evaluasi lebih mendalam sebelum melakukan alih fungsi lahan guna meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul di masa depan. Selain itu, masyarakat dan desa perlu memiliki upaya untuk mengendalikan alih fungsi lahan demi menjaga kelangsungan mata pencaharian para petani.

Dari beberapa tinjauan penelitian di atas, alih fungsi lahan dapat memiliki beragam dampak tergantung pada konteksnya, termasuk dampak ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan penggunaan lahan dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mengelola dan mengatur alih fungsi lahan di masa depan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelitian untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian, serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Adapun penelitian terdahulu dapat terlihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal. (Firdaus dkk., 2022)”	Menyelidiki tahapan dan faktor yang mendukung transformasi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, serta menganalisis dampak perubahan penggunaan lahan tersebut pada aspek lingkungan, ekonomi, serta perubahan sosial dan budaya dalam komunitas lokal.	Metode Kualitatif	Proses alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di lokasi penelitian berlangsung antara tahun 2007 hingga 2008. Sebelum um masuknya perkebunan sawit pada daerah ini, pola kepemilikan dan penguasaan lahan pada Desa Murutuwu berada pihak perseorangan (individu).
2	Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Mimika. (Noviyanti dan Sutrisno, 2021).	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam pendapatan petani sebelum dan setelah mereka mengalihfungsikan lahan mereka.	Metode Komparatif	Daan signifikan pendapatan rata-rata petani sebelum meng-alihfungsikan lahannya senilai Rp 28.109,863 dan sesudah mengalih-fungsikan lahannya menjadi Rp 34.906.863 dengan selisih rata-rata sebesar Rp 6.797.000. artinya dengan petani mengalihfungsikan lahannya makapendapatan petani memperoleh peningkatan yang lebih besar dari pendapatan sebelum mengalihfungsikan lahannya.
3	Dampak Alih Fungsi	Penelitian bertujuan	ini Metode Kualitatif	Berdasarkan hasil observasi dan

- Lahan pertanian menggambarkan konsekuensi dari perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap penduduk di Nagari Gaduik Kecamatan Nagari Gaduik, Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Tilatang Kamang. Agama (Humaira dan Ikhwan, 2023)
4. Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014 (Anggari, dkk. 2016). Metode Kualitatif yang mendorong perubahan lahan dari pertanian padi ke perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Trumon, perkembangan sosial ekonomi petani kelapa sawit, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.
- wawancara penelitian ini untuk menjelaskan dampak alih fungsi lahan terhadap masyarakat di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang.
- Proses awal alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit yang terjadi di kecamatan Trumon pada awalnya sudah dimulai sejak tahun 1999. Pada saat itu jumlahnya masih terbatas dan pada tahun 2005 fenomena alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit mulai marak dilakukan oleh masyarakat dikecamatan Trumon.

- 5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin (Fitiyana, 2018).
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan perubahan fungsi lahan dan merancang strategi untuk mengendalikan proses alih fungsi lahan.
- Metode Studi Kasus
- Perhitungan pendapatan bersih usahatani padi ini dilakukan dengan cara mengurangi pendapatan kotor dari usahatani padi dengan pengeluaran yang dibeli dari luar.
- 6 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Kelapa Sawit Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Desa Batu Ejung, Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko (Saputra, dkk. 2017).
- Menyelidiki faktor-faktor yang berperan dalam perubahan fungsi lahan dari pertanian padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain itu, melakukan analisis terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perubahan fungsi lahan tersebut terhadap pendapatan petani
- Metode Deskriptif
- Desa Batu Ejung merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, yang terletak diantarasebelah UtaraDesa Beragan Mulya, sebelah Timurtaman Nasional Kerinci Seblad, sebelah SelatanDesa Air Bikuk, sebelah BaratDesa Pasar Bantal.

- | | | | | |
|---|--|--|---------------------------|--|
| 7 | <p>Pengaruh Pendapatan Dan Perubahan Perilaku Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit (Ramadani dan Martilova, 2023) ”</p> | <p>Menganalisis dampak pendapatan dan perubahan perilaku pemilik tanah terhadap transformasi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit di Nagari Sungai Dareh.</p> | <p>Metode Kuantitatif</p> | <p>ada penelitian ini, responden disini ialahsemuapetani yang telah melakukan alih fungsi lahan di Naggari SungaiiDareeh Kecaamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Dapat dilihat responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pendapatan perbulan, status perkawinan, jumlah tanggungan, luas lahan dan lama berusaha tani.</p> |
| 8 | <p>Analisis Pendapatan Petani Sawit Dari Alih Fungsi Lahan Sawit Di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko (Gusriati dkk., 2023)</p> | <p>Mengidentifikasi motivasi di balik keputusan petani untuk beralih fungsi dari lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, serta melakukan studi terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit setelah terjadinya perubahan fungsi lahan tersebut di Desa Pondok Baru, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko.</p> | <p>Metode Kuantitatif</p> | <p>Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuisisioner yang disebarakan oleh penulis. Petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani karet yang beralih ke petani sawit yaitu sebanyak 85 KK. petani sampel terbanyak berada pada umur 15 s/d 64 tahun yaitu sebesar 81 orang (95,29%) sedangkan yang berumur lebih dari 64 tahun hanya 4 orang (4,70%).</p> |

9	Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan Di Desa Transmigrasi Batang Pane Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara (Rusdi dkk., 2023).	Mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi transformasi lahan dari pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit, serta menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam aspek-aspek nilai structural, sosial, dan ekonomi sebagai dampak dari perubahan fungsi lahan, terhadap kehidupan generasi kedua di masyarakat.	Metode Deskriptif	Masyarakat transmigrasi dihadapkan pada sebuah kondisi lokasi lingkungan dan area yang masih berupa hamparan padang dan tandus serta gersang, sehingga dengan keterpaksaan dan ketidak berdayaan serta tidak adanya pilihan lain mereka tetap mencoba untuk bertahan denganharapan lahan yang akan dikelola kelak menjadi lahan yang subur dan menghasilkan dan mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
10	Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Bagi Perkembangan Infrastruktur Wilayah di Kota Padang Tahun 2010 - 2020 (Syahyeni dkk., 2023)	Mengidentifikasi perubahan bentuk area yang terjadi akibat konversi lahan sawah menjadi infrastruktur di kota Padang. Selain itu, mengevaluasi dampak dari perubahan fungsi lahan sawah terhadap infrastruktur di kota Padang.	Metode Kuantitatif	Kota Padang khususnya Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh dalam kurun waktu 10 tahun sudah mengalami perubahan alih fungsi lahan. Perubahan alih fungsi lahan ini dilakukan baik oleh pemerintah maupun penduduk sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan tertentu.

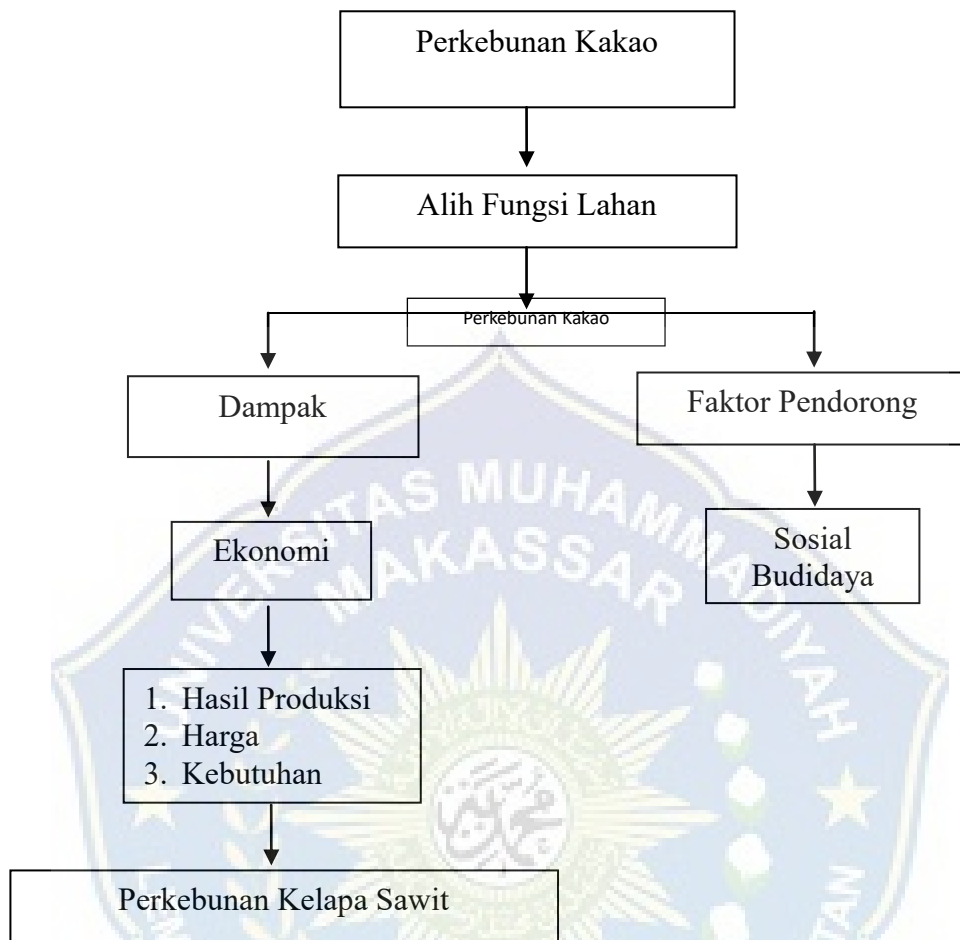
2.4 Kerangka Pemikiran

Pemahaman tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sangat penting. Penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan dalam pola pertanian yang terjadi di Desa Pomburea, dengan fokus pada peralihan dari budidaya kakao ke kelapa sawit. Kakao adalah tanaman penting di wilayah

tersebut dan berkontribusi pada ekonomi masyarakat desa selama beberapa dekade terakhir. Data menunjukkan bahwa produksi kakao di wilayah ini mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020, yang sebagian disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Konversi lahan adalah perubahan penggunaan lahan dari satu tujuan ke tujuan lain, dan ini mencakup peralihan dari lahan pertanian ke non-pertanian. Perubahan semacam ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Dalam konteks penelitian ini, alih fungsi lahan dari budidaya kakao ke kelapa sawit memiliki dampak ekonomi terutama pada pendapatan petani, dampak lingkungan terutama pada perubahan pemanfaatan lahan pertanian, dan dampak sosial budaya yang terkait dengan perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan mengelola tanah.

Penting untuk menilai faktor pendorong konversi lahan, memahami dampak perubahan praktik pertanian, dan juga menilai efektivitas peraturan dan kebijakan konversi lahan di wilayah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan penggunaan lahan, diharapkan dapat dikembangkan rekomendasi kebijakan berkelanjutan dan dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya desa Pomburea dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini akan membantu masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya menghasilkan solusi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan perubahan pola pertanian dan perubahan penggunaan lahan. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran alih fungsi lahan alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Kelapa sawit

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Pemilihan Lokasi Penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive*, dengan pertimbangan bahwa di Desa Pomburea wilayah Kecamatan Lambandia kabupaten Kolaka Timur merupakan suatu wilayah yang berpotensi untuk kegiatan produksi pertanian dan perkebunan yang strategis. Waktu kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Januari - Maret 2024

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan jumlah dari anggota (sampel) secara keseluruhan, sampel dalam penelitian. Pengambilan ini dilakukan pada pertimbangan penelitian mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*purposive sampling*). Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini mengambil Populasi pada penelitian ini adalah dampak alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur berjumlah 100 orang maka ditentukan sampel sebesar 30% dari jumlah populasi sehingga diperoleh sebesar 30 orang.

Penentuan sampel dalam penelitian Desa Pomburea, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur sebanyak 100 orang petani dengan kriteria responden sebagai berikut :

1. Petani yang melakukan alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit yang terdapat Desa Pomburea, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur
2. Petani yang berusaha tani lebih dari 1 tahun
3. Petani yang mengalih fungsikan lahan minimal 1 Ha

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data peneliti melakukan pengumpulan dilakukan data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data sekunder adalah dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk Badan Pusat Statistik, pemerintah daerah, departemen pertanian dan organisasi terkait lainnya. Data sekunder dapat berupa data produksi kakao luas perkebunan kakao, data produksi kelapa sawit, kebijakan pertanian, dan data ekonomi terkait pertanian.
2. Data primer adalah survei wawancara, dan observasi lapangan di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Sumber datanya dengan melakukan wawancara dengan petani, pemilik lahan, pemangku kepentingan setempat, atau individu yang terlibat dalam perubahan pertanian dan alih fungsi lahan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan melakukan observasi langsung di lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan lahan, peralihan ke kelapa sawit, serta dampaknya secara langsung. Ini juga dapat membantu dalam mengumpulkan data kualitatif tentang perubahan yang terjadi.
2. Wawancara langsung dengan responden juga dapat memberikan pemahaman mendalam. Peneliti akan melakukan wawancara tatap muka dengan petani, pemilik lahan, atau pemangku kepentingan setempat untuk mendiskusikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih terperinci.
3. Dokumen dan literatur adalah peneliti yang akan mengumpulkan data dari literatur ilmiah, peraturan perundang-undangan terkait alih fungsi lahan, kebijakan pertanian, dan studi-studi terdahulu yang relevan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis kualitatif penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, Sekaligus untuk melihat dampak alih fungsi lahan dari analisis kualitatif menggunakan analisis komperatif sebagaimana membandingkan kondisi sebelum dan setelah alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit.

2. Analisis komparatif adalah peneliti akan membandingkan data sebelum dan setelah perubahan pertanian, serta membandingkan kelompok yang mengalami perubahan dengan yang tidak. Ini membantu dalam mengevaluasi dampak dari perubahan pertanian. Contoh analisis komparatif termasuk uji t independen atau uji Wilcoxon.

3.6 Definisi Operasional

Alih fungsi lahan adalah suatu perubahan sebagian atau seluruh kawasan lahan dan fungsi yang sebelumnya ke fungsi yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti yang sedang terjadi Di Desa Pomburea Kecamatan lambandia Kabupaten Kolaka Timur dengan alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit yang disebabkan oleh sebagai berikut

1. Faktor-faktor penyebab perubahan ahli fungsi lahan akan diukur dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan faktor seperti perubahan kebijakan, harga komoditas, akses sumber daya, dan perubahan sosial yang memengaruhi keputusan perubahan pertanian.
2. Dampak Sosial alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit membawa konsekuensi sosial yang kompleks, menyentuh aspek kebutuhan dan budaya masyarakat. Di sisi lain kelapa sawit menawarkan potensi peningkatan pendapatan dan lapangan pekerjaan, menarik bagi para petani untuk meningkatkan taraf hidup. Industri ini pun membuka peluang kerja baru di daerah pedesaan, sekaligus membuka akses terhadap infrastruktur seperti jalan, sekolah, dan klinik.

3. Dampak ekonomi alih fungsi lahan kakao ke kelapa sawit yaitu berupa menghadirkan peluang dan tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Penerapan praktik berkelanjutan, diversifikasi ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci untuk memastikan manfaat jangka panjang untuk keberlangsungan hidup.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografi

Desa Pomburea Kecamatan Lambandia merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kolaka Timur, Desa Pomburea adalah sebuah desa yang berada di poros kecamatan Lambandia. Desa Pomburea merupakan desa yang memiliki luas wilayah 6,66 Km, Desa Pomburea merupakan salah satu desa yang berada tepat pada perbatasan Kecamatan Lambandia dan Kecamatan Poli-Polia. Desa Pomburea memiliki jumlah penduduk 1061 jiwa dan memiliki topografi permukaan bumi yang datar karena sebagian besar wilayahnya berada pada dataran rendah, Desa Pomburea memiliki 4 dusun serta memiliki batas wilayah pada bagian timur berbatasan dengan Desa Tinete, bagian barat berbatasan dengan Desa Lalolera, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Wonumbuteo dan pada utara berbatasan dengan Desa Tokai. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Keterangan:

Sebelah Utara : Desa Tokai

Sebelah Timur : Desa Wia-Wia Dan Desa Lalolera

Sebelah : Desa Wonuambuteo

Sebelah Barat : Desa Tinete

4.2 Kondisi Topografi

Topografi Desa Pomburea terletak pada ketinggian 120 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan suhu udara berkisar antara 26 hingga 30°C. Desa ini juga memiliki intensitas curah hujan rata-rata antara 100 hingga 200 hari dalam setahun.

4.3 Kondisi Demografi

4.3.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk ialah mereka yang merujuk kepada individu atau orang-orang yang tinggal atau menetap dalam suatu daerah untuk jangka waktu yang lama. Secara khusus, penduduk Indonesia mencakup semua orang yang memiliki tempat tinggal atau domisili di wilayah Republik Indonesia selama minimal enam bulan.

Berdasarkan data yang diambil pada kantor Desa setempat, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No-	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	462	49,35
2.	Perempuan	470	50,42
	Total	932	100,00

Sumber: Data Kantor Desa Pomburea 2024.

Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa penduduk Desa Pomburea tercatat dalam sensus penduduk tahun 2023, dengan total populasi mencapai 932 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 462 orang (49,35%) yang merupakan laki-laki dan 470 orang (50,42%) yang merupakan perempuan.

4.3.2 Keadaan Penduduk Secara Keseluruhan

Keadaan penduduk adalah kondisi wilayah yang dimana berdomisilinya rakyat atau masyarakat Desa yang dapat di lihat dari indetitas sekaligus terdata di dalam suatau komunitas penduduk yang dimana sering sekali terjadinya perubahan atau pertumbuhan jumlah penduduk dari waktu ke waktu hal ini di sebabkan karena adanya peristiwa kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. (Ketiga hal tersebut di kenal dengan unsur unsur dinamika penduduk).

Pertumbuhan penduduk secara umum dapat di bedakan tiga macam yaitu pertumbuhan alami, pertumbuhan migrasi, dan pertumbuhan penduduk total. Dan yang saat ini penduduk Desa Pomburea sedang terjadi penurunan penduduk yang di akibatkan oleh imigrasi penduduk Desa ke luar kota dan dapat di lihat dari berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2021 dengan jumlah penduduk Desa Pomburea sebesar 1.060 Jiwa, yang terbagi atas 560 laki laki dan 500 perempuan, namun terjadi penurunan pada tahun 2023 dengan jumlah penduduk Desa Pomburea sebanyak 932 Jiwa, terbagi atas laki-laki 462 dan 470 perempuan yang dimana dapat di lihat dari tabel jumlah penduduk Desa Pomburea terlihat Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Secara Keseluruhan

No	Nama Dusun	Kepala Keluarga (KK)	L	P	Total
1.	Dusun I Samaturu	62	96	101	197
2.	Dusun II Lalomasea	69	126	116	242
3.	Dusun III Pomburea	83	158	178	336
4.	Dusun IV Lrg. Soppeng	47	82	75	157
Total		261	462	470	932

Sumber: Data Kantor Desa Pomburea 2023.

Tabel 6 diatas dapat menunjukkan beberapa jiwa diatas dengan dusun yang berbeda yang masing masing memiliki jumlah jiwa di setiap dusun beserta laki-laki dan perempuan dengan total jumlah penduduk jiwa sebesar 932 dengan jumlah laki-laki 462, dan perempuan 470 Jiwa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas merupakan ciri ataupun tanda pengenal pada seseorang yang menggambarkan identitas seorang petani. Identitas responden dapat diketahui melalui wawancara dan pertanyaan tentang umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lamanya berusahatani juga yang berkaitan dengan alih fungsi lahan yang dilaksanakan oleh responden.

5.1.1 Umur

Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, dan akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Petani yang usianya masih muda relatif memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih termotivasi dalam meningkatkan aktivitasnya dibandingkan dengan petani yang usianya lebih tua. Adapun tingkat umur responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Tingkat Umur Responden

No	Tingkat (Umur)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31 – 39	6	20,00
2	40 – 48	6	20,00
3	49 – 57	10	33,33
4	58 – 66	8	26,66
	Total	30	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah 2024.

Berdasarkan pada Tabel 7, diatas dapat dilihat bahwa umur responden pada kelompok umur 31 – 39 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%,

kelompok umur 40 – 48 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 20,00%, kelompok umur 49 – 57 dengan sebanyak 10 orang dengan presentase 33,33%, dan kelompok umur 58 – 66 dengan sebanyak 8 orang dengan peresentase 26,66%. Rata-rata umur responden adalah 50 tahun, termasuk usia produktif

5.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Faaqih, 2003). Karakteristik yang kedua dari responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Sampel dikategorikan menurut jenis kelamin laki laki dan perempuan. Berikut adalah tabel 8 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 8. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	100
2	Perempuan	0	0
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah 2024.

Berdasarkan pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki- laki berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 100%.

5.1.3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merujuk pada suatu proses di mana sikap dan perilaku seseorang mengalami perubahan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih baik sejalan dengan perkembangan teknologi. Pada konteks pertanian, petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, baik secara formal maupun informal, cenderung memiliki

pemahaman yang lebih luas, terutama terkait dengan pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas memainkan peran kunci dalam mendorong usaha peningkatan produksi pertanian (Mahendra, 2014). Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku petani dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam berusahatani. Tingkat pendidikan petani dapat di lihat pada Tabel 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP	18	60,00
2	SD	6	20,00
3	SMA	6	20,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah 2024.

Tabel 9 menunjukkan bahwa identitas responden dapat dilihat bahwa besar tingkat pendidikan petani (SMP) sebanyak 18 orang dengan presentase 60,00%, berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 orang dengan presentase 20,00%, dan berpendidikan SMA sebanyak 6 orang atau presentase 20,00%.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani dalam berusahatani yang dimana dapat di lihat dari durasi waktu yang di habiskan dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan pengalaman yang di lalui yang begitu lama. Petani sangat cenderung mengembangkan keterampilan sekaligus keahlian yang menyebabkan mereka menentukan strategi usahatani yang lebih efektif dan efisien (Tono, 2018).

Karakteristik pengalaman berusahatani responden dapat di lihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	7 – 14	12	40,00
2	15 – 22	8	26,67
3	23 – 30	8	26,67
4	31 – 38	2	6,67
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer yang telah diolah 2024.

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden telah cukup berpengalaman dalam berusahatani, yang dimana dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman cukup tinggi dalam berusahatani. Sebanyak 12 Orang (40,00%) memiliki pengalaman 7 - 14 tahun, 8 orang (26,67%) memiliki pengalaman berusahatani 15 - 22 tahun, 8 orang (26,67%) memiliki pengalaman usahatani 23 - 30 tahun, dan sebanyak 2 orang (6,67%) memiliki pengalaman 31 – 38. Tabel 9 dapat menandakan bahwa petani yang ada di Desa Pomburea yang telah melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi usahatani kelapa sawit umumnya memiliki tingkat pengalaman yang cukup tinggi. Dan ini salah satu modal yang sangat berarti bagi petani dalam menjalankan usahatani sekaligus menjadi solusi dalam menyelesaikan tantangan yang bisa saja akan dihadapi dikemudian hari.

5.2 Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan

Produksi dan pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan biasanya masih relatif stabil. Produksi kakao tergantung pada kondisi lahan, teknik budidaya, dan pemeliharaan tanaman. Petani yang mengelola lahan dengan baik dapat menghasilkan kakao dalam jumlah yang signifikan, yang menjadi sumber pendapatan utama mereka.

5.2.1. Produksi Usahatani Kakao

Produksi usahatani kakao sebelum melakukan alih fungsi lahan usahatani kelapa sawit yang dimana adalah salah satu bentuk perbandingan terhadap produksi usahatani kelapa sawit. dapat dilihat dari Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Produksi dan Usahatani Kakao

No	Produksi Usahatani (kg/Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0	7	23,33
2.	300 – 580	11	36,66
3.	581 – 861	9	30,00
4.	862 – 1.142	3	10,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah 2024.

Tabel 11 menunjukkan bahwa data tentang produksi usahatani kakao di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur produksi 0 kg sebanyak 7 orang yang tidak berpenghasilan (23,33%), produksi 300 – 580 kg sebanyak 11 orang (36,66%), produksi 581 – 861 kg sebanyak 9 orang (30,00%) dengan jumlah produksi 862 – 1.142 kg sebanyak 3 orang (10,00%) memiliki variasi yang signifikan yang berbeda-beda.

5.2.2 Pendapatan Petani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil wawancara responden dilokasi hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi petani beralih pekerjaan, sehingga memaksa parah petani kakao di Desa Pomburea untuk alih fungsi lahan diantaranya yaitu pertama, budidaya tanaman kakao sudah berumur cukup tua sehingga umur tanaman sangat mempengaruhi hasil panen para petani, dan petani kakao sangat terasa pengaruhnya terhadap pendapatan sehingga dapat mengakibatkan pendapatan lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua, pengendalian hama dan penyakit seperti penggerek buah, kutu putih, penyakit kanker batang, dan penyakit busuk buah. Penyemprotan hama dan penyakit dalam penanganannya tidak ada infastruktur atau pera sarana yang kurang memadai, serta kebijakan pemerintah yang kurang optimal kepada masyarakat pedesaan. Ketiga, perawatan tanaman kakao yang begitu banyak mengeluarkan biaya yang dimana seperti penyiangan, pemangkasan, pemupukan, penyiraman, serta pengendalian hama dan penyakit. Keempat, produksi dan pengadaan sarana produksi (saprodi) seperti menurunnya hasil pendapatan dan petani kakao menjual aset panen ke pabrik pengeloan yang memberikan harga pas, ketika petani berproduksi agak keteteran kalah harga turun sampai 21.200 perkg karena itu bisa tak sebanding dengan biaya produksi. Selanjutnya pengadaan sarana produksi terdapat dua point yaitu ketersediaan bibit yang khusus tanaman kakao bilah mana tanaman kakao sudah beranjak tua dan ketersediaan pupuk dalam perawatan tanaman kakao. Kelima, kebutuhan keluarga yang dimana kebutuhan

keluarga semakin meningkat, memungkinkan parah petani tidak berupayah memelihara tanaman kakao.

Pendapatan petani yang rendah sehingga tidak mampu menghidupi kebutuhan sehari hari seperti kebutuhan pendidikan anak anak dan lain lain. Pada lahan tanaman kakao dan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani di Desa Pomburea pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan sehingga para petani lebih memutuskan melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke usahatani kelapa sawit dan untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 12 Dimana pendapatan petani sebelum adanya perubahan aktifitas lahan pertanian sebagai berikut:

Tabel 12. Pendapatan Petani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan

No	Pendapatan Sebelum Alih Fungsi Lahan (Rp/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Berpenghasilan	7	22,33
2.	5.500.000 – 10.333.000	6	20,00
3.	10.334.000 – 15.167.000	10	33,33
4.	15.168.000 – 20.000.000	7	23,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 12 menunjukkan bahwa pendapatan responden sebelum melakukan alih fungsi lahan dalam berusahatani kakao, yang dimana dapat dilihat dari hasil wawancara responden. Melihat pendapatan tidak berpenghasilan sebanyak 7 orang (22,33%) usahatani kakao, pendapatan Rp. 5.500.000 – Rp. 10.333.000 sebanyak 6 orang (20,00%), pendapatan Rp. 10.334.000 – Rp. 15.167.000 sebanyak 10 orang (33,33%), dan pendapatan Rp. 15.168.000 – Rp. 20.000.000 sebanyak 7 orang (23,33%).

Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur dengan rata-rata paling sedikit sekitar

Rp. 10.000.000 - Rp. 15.000.000 dan paling banyak petani berpenghasilan sebesar Rp. 10.334.000 – Rp. 15.167.000 dapat disimpulkan ketika pendapatan para petani menurun disebabkan kakao tengah panen yang jual menurun sebesar Rp. 2.500, perkg. Pada saat hasil produksi kakao akan menurun dan pendapatan petani juga ikut menurun serta penjualan kakao yang disebabkan oleh penentuan harga jual oleh tengkulak rendah.

5.3. Karakteristik Luas Lahan Dan Produksi Usahatani Kelapa Sawit

Karakteristik luas lahan mencakup ukuran area, topografi, jenis tanah, dan penggunaannya, yang mempengaruhi bagaimana lahan dapat digunakan dan dikelola. Ukuran menentukan kapasitas lahan, topografi mempengaruhi drainase dan risiko erosi, jenis tanah berhubungan dengan kesuburan dan kecocokan untuk berbagai aktivitas, sementara penggunaan lahan menunjukkan fungsi yang dilakukan. Selain itu, aksesibilitas, kondisi lingkungan, dan regulasi juga penting dalam menentukan bagaimana lahan dimanfaatkan secara efektif

5.3.1. Karakteristik Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit

Luas lahan pada sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha pertanian dan proses produksi. Hal ini dikarenakan lahan mempunyai produktivitas dalam menghasilkan bahan nabati maupun hewani, sebagai bahan mentah pembuatan bermacam-macam barang, memiliki daya serap terhadap cairan, penyalur sebagian air hujan untuk mengisi air lahan dan lain-lain. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usaha pertanian, akan berpengaruh kepada tingginya tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan (Nasution Rusdiah, 2008 dalam Firdayanti, 2021).

Data luas lahan usahatani kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Hasil wawancara dengan responden petani kelapa sawit setelah melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit, disajikan pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1,00 – 4,50	22	73,33
2	4,51 – 8,01	7	23,33
3	8,02 – 15,52	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 13 menunjukkan bahwa data luas lahan kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur pada kondisi setelah alih fungsi lahan. Luas lahan kelapa sawit terbanyak 1,00 – 4,50 hektar sebanyak 22 orang (73,33%), luas lahan 4,51 – 8,01 hektar sebanyak 7 orang (23,33%), dan luas lahan sedikit sebanyak 1 orang (3,33%). Hal ini keberadaan luas lahan memiliki kondisi penting oleh petani akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi kelapa sawit tersebut.

5.3.2. Produksi Usahatani Kelapa Sawit

Data produksi dan produktivitas usahatani kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, terlihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Produksi dan Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit

No	Produksi Usahatani (kg/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	18.500	12	40,00
2.	25.000	13	43,00
3.	32.500	3	10,00
4.	39.000	2	6,66
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 14 menunjukkan bahwa data tentang produksi usahatani kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Mayoritas petani responden mempunyai produksi terbanyak 25.000 kg yaitu 13 orang (43,00%), produksi 18.500 kg sebanyak 12 orang (40,00%), produksi 32.500 kg sebanyak 3 orang, dan produksi 39.000 kg sebanyak 2 orang (6,66%). Hal ini besarnya produksi yang dihasilkan petani akan menunjang pencapaian dalam setiap panen akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani. Produksi adalah suatu kegiatan yang memperoleh hasil akhir berupa produk hasil proses produksi tersebut.

5.3.3. Pendapatan Petani Kelapa Sawit Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan

Pendapatan petani pasca sesudah melakukan alih fungsi lahan usahatani kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur meningkat dibandingkan sebelum alih fungsi lahan kakao. Hal ini menunjukkan

bahwa keputusan petani untuk melakukan konversi lahan sangat tepat untuk mendorong pertumbuhan pendapatan, dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Pendapatan Sesudah Alih Fungsi Lahan

No	Pendapatan Sesudah Alih Fungsi Lahan (Rp/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25.000.000 – 37.750.000	10	33,33
2.	37.751.000 – 50.501.000	13	43,33
3.	50.502.000 – 63.252.000	3	10,00
4.	63.253.000 – 76.000.000	4	13,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 15 menunjukkan bahwa data tentang pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Nilai pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit yang diperoleh petani setelah alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani kelapa sawit dapat dilihat dari hasil wawancara responden. Sebanyak 10 Orang (33,33%) dengan penghasilah usahatani kelapa sawit Rp. 25.000.000 – 37.750.000, 13 orang (43,33%) memiliki penghasilan dalam berusahatani Rp. 37.751.000 – 50. 501.000 pertahun, 3 orang (10,00%) memiliki penghasilan sebanyak Rp. 50. 502.000 – 63.252.000 pertahun, dan sebanyak 4 orang (13,33%) dengan penghasilan Rp. 63.253.000 – 76.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan rata-rata paling sedikit sekitar Rp. 37.751.00 – Rp. 50.501.000 dan paling banyak sekitar Rp. 25.000.000 – Rp. 37.750.000. Dapat disimpulkan ketika pendapatan para petani usahatani sawit merasakan penanaman cukup muda dalam berusahatani kelapa sawit ketimbang usahatani kakao tiga tahun setelah melakukan alih fungsi lahan petani sangat

merasakan hasil dari kelapa sawit dengan pendapatan Rp. 25.000.000 pertahun/ha di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

5.4. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Sawit

Dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, sawit memerlukan kondisi tanah yang berbeda dibandingkan kakao; sawit lebih cocok pada tanah yang lebih berat dan berdrainase baik. Kedua, iklim juga memainkan peran penting, dengan sawit memerlukan suhu yang stabil dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, mirip dengan kakao tetapi mungkin lebih tahan terhadap fluktuasi suhu. Ketiga, permintaan pasar dan harga komoditas dapat mendorong perubahan; harga sawit yang seringkali lebih stabil dan menguntungkan dibandingkan kakao bisa menjadi insentif. Terakhir, aspek teknis dan manajerial seperti kebutuhan pemeliharaan, teknik budidaya, dan investasi awal juga berperan dalam keputusan peralihan usaha tani dan dapat di lihat dari sebagai berikut:

5.4.1. Aspek Sosial

Aspek sosial adalah adanya perubahan perilaku dari petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani baik itu dari kebutuhan sekunder, infrastruktur dan cara kerja sama ataupun gotong royong Dan aspek sosial secara umum adalah aspek geografi yang membahas fenomena yang terjadi di geosfer yang masih berhubungan dengan kegiatan manusia. Tujuan aspek sosial adalah mengetahui pola hubungan manusia dan lingkungannya. Aspek sosial meliputi kegiatan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

1. Infrastruktur

Dimana yang dimaksud adalah irigasi yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan alih fungsi lahan adalah ketersediaan beberapa bantuan infastruktur pemerintah. Di lokasi penelitian, potensi saluran irigasi yang ada bisa dikatakan belum baik. Saluran air irigasi yang melintasi lahan kakao seringkali membuat para petani berpikir untuk melakukan alih fungsi lahannya. Selanjutnya peran pemerintah pasokan bibit berkurang., berikut ini hasil wawancara petani yaitu:

Hal inilah yang dikemukakan ketersediaan air irigasi pendapat petani responden oleh (MR 48 Tahun) yaitu:

“Saya melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke usahatani kelapa sawit karena adanya beberapa penyebab seperti susahny dalam budidaya tanaman yang dimana sulitnya dalam mengendalikan hama yang terkadang sangat membutuhkan penyemprotan yang rutin namun susahny lagi tidak ada irigasi perairan ygang disediakan sehingga membuat kita selaku petani sangat bingung untuk mencari air dan saya memutuskan berusahatni kelapa sawit”

Hal inilah yang dikemukakan ketersediaan air irigasi pendapat petani responden oleh (IR 45 Tahun) yaitu:

“Denna kuattaneng coklat nasaba biasa engka penyaki liwasessa di kendalikan nappa degagah irigasi na sediadakan pammarentah jadi bingungga pastina komeloki ku sempro nasaba melopi ki lokka di pemukinganna wargae malah wae kemudian contoh penyakinna mekejja buana, atauka masolang malotong, sehingga kulakukanggi peralihan ke kelapa sawit dan ternyata makencanggi haselena na kelapa sawit ee dan bahkan de’na masessa iparakaii ketimbang coklat”

Artinya:

“Saya tidak menanam coklat karena sering ada penyakit sangat susah dikendalikan kemudian tidak ada irigasi yang dibuatkan oleh pemerintah dan tentunya itu akan merepotkan saya dalam perawatan karena saya harus keluar ke pemukiman warga mengambil air dan contoh penyakit seperti rusak buanya atau rusak menghitam

menyebabkan saya melakukan peralihan ke usahatani kelapa sawit dan ternyata penghasilan kelapa sawit sangatlatinggi dan mudah dalam perawatan dibandingkan dengan coklat”

Hal inilah yang dikemukakan peran pemerintah pendapat petani responden oleh (IL 37 Tahun).

“Saya melakukan alih fungsi lahan karena banyaknya kendala seperti susahnya dalam perawatan yang dimana tidak adanya bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk pupuk ataupun peralatan peralatan yang setidaknya dapat berguna bagi saya selaku petani kakao apalagi dalam keadaan produksi yang tidak stabil”

Hal inilah yang dikemukakan peran pemerintah pendapat petani responden oleh (IS 56 Tahun)

“Umur tanaman kakao sudah tua karena sudah lama, bahkan mudah terkena hama penyakit dan di lain sisi tidak ada Solusi atau bantuan oleh pemeritah terkait hal ini, sehingga hasil produksinya kurang dan pendapatan pun kurang, memiliki perbedaan dengan kelapa sawit yang dimana semakin lama akan semakin besar buahnya dan berat sehingga pendapatan lebih meningkat. Dan pendapatan saya pada saat itu sudah tidak ada karena disebabkan umur tanaman”

Berdasarkan jawaban ke empat petani responden, terdapat perubahan dalam infrastruktur petani kakao melakukan ahli fungsi lahan kelapa sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur karena tidak tersedia saluran irigasi dan kuarangnya peran Pemerintah.

Ketersediaan saluran irigasi yang belum baik bagi usahatani kakao mendorong petani melakukan alih fungsi lahan dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Pramono 2015) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi oleh irigasi, karena irigasi merupakan faktor penting dalam pertanian, ketersediaan air yang baik akan meningkatkan produksi.

Peran pemerintah dalam ketersediaan pasokan bibit kakao yang tidak sesuai dengan kondisi Desa Pomburea masih sangat terbatas, rendahnya mutu biji kakao terutama disebabkan proses pascapanen. Untuk itu diperlukan harmonisasi kebijakan dan implementasinya mulai dari hulu hingga hilir dengan melibatkan semua pihak-pihak terkait, serta dalam waktu yang sama mendorong kemitraan antara petani kakao dan industri pengolahan kakao yang kurang baik dalam kelompok tani. Oleh sebab itu sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Witjaksono et al., 2008).

2. Kerja Sama (Gotong Royong)

Keterlibatan Masyarakat salah satu hal yang dapat memudahkan petani dalam melakukan, budidaya tanaman kakao dan kelapa sawit yang menjamin kesejahteraan penggunanya, oleh karena itu mereka mengubah perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit karena salah satu yang di sebabkan oleh mudanya dalam mengelolah lahan pertanian karena adanya kerja sama dengan petani yang lain.

Hal inilah yang dikemukakan petani responden oleh (HM 60 Tahun)

“Saya menggarap lahan milik saya sendiri ke usahatani sawit karena di sebabkan oleh adanya kerja sama sehingga saling memudahkan dalam menggarap lahan pertanian sekaligus kebutuhan keluarga yang begitu semakin meningkat sedangkan penghasilah kakao sudah tidak menentu, Setelah melakukan usaha tani kelapa sawit saya merakan dampak yang cukup baik karena penghasilan yang saya miliki dapat mencukupi kebutuhan keluarga”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (AM 58 Tahun)

“Saya melakukan alih fungsi lahan karena besarnya tanggungan keluarga sedangkan usahatani kakao sudah tidak dapat memenuhi atau

mencukupi kebutuhan keluarga karena di sebabkan oleh hasil produksi dan harga kakao, kadang pendapatan saya sebesar Rp.15.000.000 pertahun/Ha”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (RA 54 Tahun)

“Lahanku seddimi hekto, kualakukan'I usahatani kakao nasaba penghaselakku de'naulle penuhiki atau cukupiki kebetuhana keluargaau, namutoi I'ya majjama sampingangga nasabah disebabkanggi oleh haselle produksiu akibatna malessi nakenna bua masolang sehingga dena gagah haselena namutoi cede, sekalinna fura upanjaci lahan coklatku mancaji dare kelapa sawit I'ya upineddini gampangna maddare kelapa sawi ketimbanggi dare coklat”

Artinya:

“Lahan yang saya miliki hanya 1 hektar dan pada saat usahatani kakao pendapatan saya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga walaupun saya sudah melakukan pekerjaan sampingan karena hal itu disebabkan oleh hasil produksi akibat sering nya terjadi buah busuk sehingga tidak memiliki hasil sama sekali, dan setelah saya melakukan alih fungsi lahan kakao ke ushatani sawit saya merasakan cukup muda dalam berusahatani kelapa sawit ketimbang ushatani kakao”

5.4.2. Aspek Budidaya

Salah satu faktor pendorong petani beralih fungsi lahan dari tanaman kakao pada tanaman kakao dipicu oleh umur tanaman, serangan hama dan penyakit, dan perawatan.

1. Umur Tanaman

Umur pohon kakao terkenal sulit untuk tumbuh, kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbuah pada umur 3-4 tahun setelah tanam bahkan ketika sudah mencapai budidaya tanaman yang sudah memiliki umur cukup tua yang sudah tidak lancar bahkan kadang tidak sama sekali menghasilkan hasil panen.

Hal inilah yang dikemukakan umur kakao oleh petani responden oleh (IW 40 Tahun).

“Dampak yang mempengaruhi saya melakukan alih fungsi lahan karena hasil produksi dan budidaya tanaman yang sudah memiliki umur cukup tua yang sudah tidak lancar bahkan kadang tidak sama sekali menghasilkan hasil panen sehingga menjadi penyebab utama yang paling saya rasakan”

Sejalan pendapat oleh permasalahan utama yang dihadapi petani kakao adalah rendahnya produktivitas salah satunya disebabkan oleh umur tanaman kakao yang tua atau tidak berada pada usia produktif (Hariyati, 2018).

2. Serangan Hama Dan Penyakit

Organisme pengganggu tanaman yang terdiri dari hama dan penyakit merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta hasil kakao yang dibudidayakan. Jika organisme pengganggu ini tidak dikendalikan, perkembangan dan penyebarannya tentu akan mengakibatkan penurunan hasil bahkan kegagalan panen. Adapun masalah petani Lokasi penelitian yang serius terhadap hama penyakit utama tanaman kakao sampai saat ini adalah hama penggerak buah kakao, penyakit akar, busuk buah, dan kanker batang kakao. Berdasarkan informan wawancara petani responden yaitu:

Hal inilah yang dikemukakan oleh petani responden oleh (PN 33 Tahun)

“Iyaro tanaman kakaoe liwa ladde gamppang nakkenna penyaki sibawa hama, bahkang maegah penyaki deppa diruntu solusina contona pengerak buah, buah masolang, iyanaro akibatna na butuh ladde iparakai na liwasessa diruntu pabburana sehingga kualifungsikan ke ushatani kelapa sawit nasaba witaa iyaengkae lahan kelapa sawitna lebih gampang narawa di banding ushatani kakaoe”

Artinya:

“Itu tanaman kakao sangat mudah terkena penyakit dan hama bahkan banyak penyakit belum ditemukan solusinya, seperti pengerak buah, buah rusak itulah penyebabnya sehingga sangat butuh perawatan dan bahkan sangat sulit di temukan obatnya sehingga saya melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan usahatani kelapa sawit karena saya melihat tetangga kebun yang memiliki lahan kelapa sawit yang cukup mudah dalam perawatannya dibandingkan usahatani kakao”.

Hal inilah yang dikemukakan petani responden lainnya oleh (RS 57 Tahun)

“Dalam budidaya tanaman kakao yang begitu sulit bagi saya karena seringnya terjadi serangan hama yang dimana dalam pengendalian tersebut harus di lakukan penyemrotan sedangkan dalam infastruktur tidak ada sama sekali pengairan untuk sebagaimana menjadi sumber pengambilan air sehingga saya lebih memutuskan melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke sawit”.

3. Perawatan

Perawatan lahan mejadi salah satu penyebab petani di Desa Pombure memutuskan mengalihfungsikan lahan usahatani kakao mereka menjadi usahatani kelapa sawit dalam pemeliharaan tanaman kakao memerlukan berbagai macam perawatan seperti pemupukan, pemangkasan serta penanganan hama dan penyakit. Dalam menangani hal tersebut petani memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit di kemukakan oleh petani yaitu:

Hal inilah yang dikemukakan oleh petani responden oleh (MS 58 Tahun)

“Saya seorang petani yang cukup lama berusaha kakao sebelum melakukan alih fungsi lahan kelapa sawit seperti yang saat ini yang sarasakan cukup baik karena sebelum saya melakukan alih fungsi lahan ke usahatani kelapa sawit saya sangat kuawalahan dalam perawatan usahatani kakao sampai harus di bantu oleh keluaraga, namu setelah melakukan alih fungsi lahan saya cukup santai dalam perawatan”

Hal inilah yang dikemukakan oleh petani responden oleh (AH 31 Tahun)

“Salah satu penyebab terbesar sehingga saya melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke usahatani kelapa sawit ialah susahnya dalam perawatan perawatan usahatani kakao dan kebutuhan yang tidak tercukupi karena pendapatan yang saya dapatkan sebelum melakukan alih alihfungsi lahan Rp.13.000.000 sedangkan pendapatan setelah alih fungsi lahan kakao ke sawit Rp. 39.000.000 per/Ha.”

Hal inilah yang dikemukakan oleh petani responden oleh (HM 60 Tahun)

“Saya memiliki lahan yang cukup luas kurang lebih 10 Hektar dan saya sangat sulit dalam perawatan usahatani kakao dan banyaknya pengeluaran dibutuhkan sekaligus tenaga kerja dibandingkan dengan kelapa sawit sehingga saya memutuskan lebih memilih mengalifungsikan lahan usahatani ke kelapa sawit”

Hal inilah yang dikemukakan oleh petani responden oleh (FS 41 Tahun)

“Setelah diganti menjadi kelapa sawit, saya merasa lebih mudah dan ringan, anak dan istri saya juga tidak perlu membantu saya, karena saya hanya mengaji 1-2 orang untuk membantu saya mau itu buang baja maupun masa panennya nanti. Berbeda dengan tanaman kakao, kadang 3-4 orang yang dipanggil membantu, itupun istri juga ikut, kalau anak-anak tidak sekolah itulah dampak yang mempengaruhi sehingga saya melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke usahatani kelapa sawit”

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa petani mengubah tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit disebabkan penanganan budidaya usahatani kakao yang dianggapnya ribet dan biaya perawatan mahal di lahan usahatani kakao yang apabila dibandingkan tidak menguntungkan harga jual rendah. Banyak petani yang menyampaikan hal seperti demikian dalam perawatan lahan dan penanganan hama dan penyakit yang membuat mereka kerepotan membudidayakan kakao. Berikut ini berdasarkan wawancara petani responden oleh (JM 56Tahun) yaitu:

“Saya lebih memilih melakukan alih fungsi lahan usahatani kelapa sawit karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan produksi dan tenaga, hasil yang saya dapatkan tidak maksimal dengan

pengeluaran biaya perawatan usahatani kakao dan faktor ekonomi seperti harga tanaman coklat yang selalu menurun”

Hal ini sejalan dengan itu dalam penelitian Yusriadi (2005) dalam jurnal Hastuty, (2017) yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan terjadinya alih fungsi lahan yaitu faktor serangan hama dan penyakit. Selain hama, penyakit yang semakin beragam juga menjadi salah satu alasan petani melakukan alih fungsi lahannya. Penyakit utama yang semakin sulit diatasi diantaranya adalah penyakit busuk buah dan kangker batang yang menyebabkan penurunan hasil panen.

5.5 Dampak yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian atau sebaliknya memiliki dampak signifikan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Secara sosial, alih fungsi lahan dapat mempengaruhi struktur komunitas dan kesejahteraan masyarakat. Sebelum alih fungsi lahan, komunitas yang bergantung pada pertanian, seperti kakao atau kelapa sawit, biasanya memiliki pola hidup yang stabil dengan pendapatan yang bergantung pada hasil pertanian. Masyarakat yang bergantung pada pertanian mungkin menghadapi pengurangan pendapatan, kehilangan pekerjaan, atau bahkan migrasi untuk mencari pekerjaan baru, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan dampak pada kualitas hidup.

Dalam aspek ekonomi, Sebelum alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit hasil pendapatan yang tidak stabil karena disebabkan oleh harga kakao yang sangat menurun dan sulitnya dalam perawatan budidaya tanaman kakao. Setelah alih fungsi lahan menjadi tanaman kelapa sawit memberikan dampak positif bagi pendapatan petani karena meningkatnya hasil budidaya tanaman kelapa sawit dan

memiliki potensi untuk peningkatan nilai ekonomi lahan yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Sementara itu, hasil budidaya tanaman kelapa sawit dapat dilakukan pasca panen dalam waktu 2 kali dalam sebulan.

Secara keseluruhan, alih fungsi lahan membawa perubahan yang signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi, yang perlu dikelola dengan hati-hati untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi komunitas yang terdampak dalam budidaya kelapa sawit.

5.5.1 Aspek Ekonomi

Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan alih fungsi lahan adalah hasil produksi dan hasil pendapatan. Di lokasi penelitian, melakukan pengamatan hasil produksi dan hasil pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

a. Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan keluaran (output) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha. Sesuai pendapat (Sri joko, 2004) menyatakan hasil produksi merupakan tingkat produksi yang dinyatakan dalam jumlah unit barang yang diproduksi dan dijual.

Hasil produksi dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani menjadi salah satu faktor mengapa petani beralih komoditi yang awalnya petani di Desa Pomburea berusahatani tanaman tahunan yaitu tanaman kakao, namun beberapa tahun terakhir produktivitas dari tanaman kakao cenderung menurun sehingga produktivitas kakao menyebabkan pendapatan yang diterima petani rendah bahkan petani terkadang mengalami kerugian.

Hal inilah yang dikemukakan petani responden oleh (AH 54Tahun)

“Kupaletteki lahan coklatku mancaji lahan kelapa sawit nasaba haselle na makurang kemudian umur tanaman colatku macoani jadi ulebbikanngi mattaneng kelapa sawit nasaba hargana kelapa sawit’e, Rp. 2.500 per/kg liwatto gampang dijama di bandingkan coklat’e”

Artinya:

“Saya kasih pindah lahan coklat saya menjadi lahan kelapa sawit karena hasil produksinya sangat kurang kemudian usia tanaman coklat saya sudah begitu tua sehingga saya lebih memilih menanam kelapa sawit sekaligus karena harga kelapa sawit Rp. 2.500. Per/kg dan begitu mudah dalam perawatan di bandingkan dengan coklat”

Hal inilah yang dikemukakan petani responden oleh .. (RH 48 Tahun)

“Saya melakukan alih faungsi lahan karena, pendapatan yang saya dapatkan sudah tidak menentu, bahkan hasil produksi menurun dan kadang sama sekali tidak menghasilkan hasil panen, sehingga saya mengalih fungsikan tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit”.

b. Hasil Pendapatan

Hasil penghitungan ekonomi antara petani kakao beralih kelapa sawit yang didapatkan bahwa keuntungan lebih besar dibandingkan dengan kakao dan kelapa sawit. Hal ini disebabkan setelah panen selama 3 bulan petani padi sawah mampu mengembalikan modal, terlebih lagi jika bibit padi yang ditanami adalah bibit unggul. Dengan adanya lahan kakao di Desa Pombure Kecamatan Lambandia, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Selain itu, dengan adanya lahan di Desa Pomburea, dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan. Menurut (Sudirja, 2008) mengklasifikasikan dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap perekonomian

menjadi dua yaitu dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain:

1. Pendapatan masyarakat semakin meningkat
2. Ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena alih fungsi lahan.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pertumbuhan ekonomi masyarakat tani.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar alih fungsi lahan pertanian adalah: Biaya yang dikeluarkan dalam proses alih fungsi lahan. Pendapatan petani kelapa sawit yang jumlahnya relatif tinggi dibandingkan saat petani masih membudidayakan tanaman kelapa sawit dibandingkan tanaman kakao yang jumlahnya relatif rendah. Pada Tabel 16 menjelaskan perbandingan pendapatan petani pada saat masih menjadi petani kakao dan setelah menjadi petani kelapa sawit.

Tabel 16. Perbandingan Pendapatan Petani Kakao dan Kelapa Sawit

No	Uraian	Rata-Rata Pendapatan Petani (Rp)
1.	Pendapatan Sebelum Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Pertanian	11.723.913
2.	Pendapatan Sesudah Alih Fungsi Lahan Tanaman Kelapa sawit Pertanian	41.531.250
Total		29.807.337

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2024.

Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kakao rata-rata sebesar Rp. 11.723.913 per petani. Dibandingkan dengan pendapatan dari kelapa sawit rata-rata sebesar Rp. 41.531.250 per petani. Sehingga memiliki perbandingan selisih alih fungsi lahan dengan rata-rata pendapatan alih fungsi

lahan kakao dan kelapa sawit rata-rata sebesar Rp. 29.807.337. Hasil tersebut terbukti bahwa alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit memberikan dampak yang positif, karena pendapatan petani meningkat. Dari pernyataan informan diketahui yaitu:

Hal inilah yang dikemukakan petani responden oleh (RH 49 Tahun)

“Penyebab saya melakukan alih fungsi lahan lebih mengarah kepada produksi dan budidaya tanaman kakao, dimana hasil saya dapatkan tidak sesuai dengan biaya kerja yang saya keluarga dan itu salah satu dampak dari umur tanaman yang sudah cukup tua sekaligus dampak dari hama penyakit terkadang sulit di kendalikan”

Hal inilah yang dikemukakan petani responden oleh (HG 65 Tahun)

“Saya selaku petani kakao yang menganggap diri saya lebih dulu melakukan alih fungsi lahan ke ushatani kelapa sawit di desa pombuburea karena saya sangat merasakan bagaimana dampak terhadap menurunnya harga kakao sehingga menurunkan hasil pendapatan”.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Mudaffar, etan 2020) menyatakan bahwa dampak ekonomi akibat alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit adalah tanaman kelapa sawit jauh lebih menguntungkan dibanding tanaman kakao. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Afryadi, 2022) bahwa alih fungsi lahan berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Sentajo Raya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dampak ekonomi, sosial, dan budidaya petani akibat alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit yaitu petani kelapa sawit dalam satu kali panen sangat menguntungkan, disebabkan karena biaya tetap dan biaya variabel yang tidak cukup tinggi. Sehingga tanaman kelapa sawit lebih jauh menguntungkan dibandingkan kakao yang dimana pendapatan yang di hasilkan usahatani kakao sebesar Rp. 269.650.000. di bandingkan dengan pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 1. 329 .000.000. dan disinih dapat di lihat bahwa pendapatan petani kakao dan petani kelapa sawit yang memiliki perbadigan sangat jauh.

Adapun faktor pendorong alih fungsi lahan yaitu :

1. Aspek Sosial adalah adanya perubahan perilaku dari petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani baik itu dari kebutuhan sekunder, infrastur dan cara kerja sama ataupun gotong royong.
2. Aspek Ekonomi Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan alih fungsi lahan adalah hasil produksi dan hasil pendapatan. Di lokasi penelitian, melakukan pengamatan hasil produksi dan hasil pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.
3. Aspek Budidaya Salah satu faktor pendorong petani beralih fungsi lahan dari tanaman kakao pada tanaman kakao dipicu oleh umur tanaman, serangan hama dan penyakit, dan perawatan.

4. Dampak alih fungsi sosial dan ekonomi merupakan alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian atau sebaliknya memiliki dampak signifikan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Secara sosial, alih fungsi lahan dapat mempengaruhi struktur komunitas dan kesejahteraan masyarakat. Sebelum alih fungsi lahan, komunitas yang bergantung pada pertanian, seperti kakao atau kelapa sawit, biasanya memiliki pola hidup yang stabil dengan pendapatan yang bergantung pada hasil pertanian.

6.2 Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk petani di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur yaitu, agar lebih memperhatikan perawatan terhadap lahan sehingga dapat melihat perkembangan lahan yang dapat berpengaruh pada hasil panen tanaman kelapa sawit untuk meningkatkan hasil pendapatan.
2. Untuk pemerintah setempat agar kiranya memperhatikan petani kelapa sawit baik dalam bentuk perawatan ataupun bantuan yang mampu disalurkan untuk sebagaimana dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan memudahkan kebutuhan petani dalam bentuk perawatan.
3. Masyarakat harus bisa mengelola segala bentuk hal yang mampu dijadikan sebagai pupuk organik agar menjadi pengganti pupuk kimia yang sangat sulit didapatkan sekaligus sangat mahal untuk menjamin hasil panen kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggari, R., Zulfan and Husaini, (2016). Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), Pp. 28–38.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Perkebunan. (2020). *Statistik Kakao Indonesia 2020 [Indonesian Cocoa Statistics 2020]*. No. Publikasi / Publication Number: 05100.2113, Katalog BPS / BPS Catalogue : 5504005. Badan Pusat Statistik / BPS – Statistics Indonesia.
- Firdaus, D.A. Et Al. (2022). Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah)', *Enviroscientiae*, 18(1), Pp. 124–133. Available At: <https://doi.org/10.20527/es.v18i1.13001>.
- Gusriarti, Sumarno, W. and Sudarso, J. (2023). Analisis Pendapatan Petani Sawit Dari Alih Fungsi Lahan Sawit Di Desa Pondok Baru Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Agri Sains*, 7(1), Pp. 11–17.
- Humaira, S. And Ikhwan, I. (2023). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Masyarakat Di Nagari Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam', *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 6(1), Pp. 153–160. Available At: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.741>.
- Mudaffar, R.A. (2020). Dampak Ekonomi Petani Akibat Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Desa Pombure Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara', *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), Pp. 56–66.
- Noviyanti, E.C. and Sutrisno, I., (2021). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Mimika', *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 5(1), Pp. 1–14. Available At: <http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/150>.
- Pramono, S. 2015. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah dan Prediksi Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Deli Serdang. Skripsi, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan
- Prihatin, R.B., (2015). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta)', *Jurnal Aspirasi*, 6(2), Pp. 105–118. Available At: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>.

Puarada, M.F.F. (2023). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Rempoah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Universitas Jenderal Soedirman.

Pudarnya Identitas Sebagai Penghasil Kakao Terbesar Di Dunia. Retrieved From <https://Cwts.Ugm.Ac.Id/2022/04/25/Industri-Kakao-Di-Indonesia-Pudarnya-Identitas-Sebagai-Penghasil-Kakao-Terbesar-Di-Dunia/123>.

Ramadani, S. And Martilova, N. (2023). Pengaruh Pendapatan Dan Perubahan Perilaku Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit (Studi Kasus: Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya). *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), Pp. 77–94.

Saputra, R., Amnilis And Gusriarti (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Kelapa Sawit Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Desa Batu Ejung, Kecamatan Terawang Jaya, Kabupaten Mukomuko). *UNES Journal Mahasiswa Pertanian*, 1(1), Pp. 84–90.

UGM Center For World Trade Studies. (2022). *Industri Kakao Di Indonesia*:

Wahab. (2019). *Ensiklopedia Kebutuhan Manusia*. Semarang: ALPRIN. Diakses pada 27 Juni 2021. https://books.google.co.id/books?id=U1r7DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=macam+kebutuhan+manusia&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=macam%20kebutuhan%20manusia&f=false.

Wulanasa, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Islam Riau.

Wulandari, S. A., & Wiranata, A. (2022). Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(1), 18-28. <http://mea.unbari.ac.id/index.php/MEA/article/view/107>.

Zuhri, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes)', *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), Pp. 119–130. Available At: <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>.

Zulkifli, A Besse Dahliana, Suhartina R, H., (2023). Kajian Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Konversi Lahan Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L*) Menjadi Tanaman Cengkeh (*Syzygium Aromaticum L*) Di Desa Buntu Batu Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu'.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Dampak Alih fungsi lahan kakao Menjadi Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

DAFTAR KOESIONER UNTUK RESPONDEN

Judul Penelitian :

Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

A. Identitas responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :

 - a. Tidak Sekolah
 - b. SD
 - c. SLTP
 - d. SMA
 - e. Perguruan Tinggi

5. Pengalaman Usaha Tani : (Tahun)
6. Pekerjaan :
7. Jumlah Tanggungan :
8. Luas Lahan :(Ha)
9. Pekerjaan Sampingan :
10. Status Kepemilikan Lahan :
 - a. Lahan milik sendiri
 - b. Lahan sendiri
 - c. Milik orang lain

B. Pertanyaan Alih Fungsi Lahan

Aspek Sosial

Apakah kebutuhan sekunder (kebutuhan lain/pelengkap) bapak/ibu/sudara i sudah terpenuhi setelah mengalih fungsikan lahan perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit?

Jawab :

Faktor apa yang menyebabkan anda melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit ?

Jawab :

Apakah ada peran pemerintah terhadap adanya alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit ?

Jawab :

Apakah dalam alih fungsi lahan bapak/ibu/ saudara dilakukan dengan cara kerja sama ataupun gotong-royong?

Jawab :

Berapa luas lahan usahatani sawit anda ?

Jawab:.....

Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit ?

Jawab :

Aspek Ekonomi

Apakah hasil/produksi yang menjadi pendorong bapak/ibu/saudara untuk mengalih fungsikan lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit?

Jawab :

Berapa hasil produksi yang anda dapatakan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit?

Jawab :

Berapa pendapatan anda sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit ?

Jawab :

Aspek budidaya

Apakah umur tanaman merupakan salah satu penyebab bapak/ibu/saudara (i) melakukan alih fungsi lahan kebun kakao menjadi kebun kelapa sawit?

Jawab :

Apakah hama dan penyakit pada tanaman kakao membuat bapak/ibu/saudara (i) melakukan alih fungsi lahan?

Jawab :



Lampiran 2. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Desa Pomburea



Lampiran 3. Foto Dokumentasi



Gambar 2. Wawancara petani kelapa sawit bapak Rappe



Gambar 3. Wawancara petani kelapa sawit bapak Awis



Gambar 4. Wawancara bersama petani kelapa sawit Bapak Rusli



Gambar 4. Wawancara bersama petani kelapa sawit Bapak Abd. Hafid

lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian

 **MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3314/05/C.4-VIII/I/1445/2024 12 January 2024 M
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 30 Jumadil akhir 1445
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Bupati KOLAKA TIMUR
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di -
SULAWESI TENGGARA
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 309/FP/A-6-II/I/1445/2024 tanggal 12 Januari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **JUSRAN**
No. Stambuk : **10596 1106520**
Fakultas : **Fakultas Pertanian**
Jurusan : **Agribisnis**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TANAMAN KAKAO MENJADI TANAMAN KELAPA SAWIT DI DESA POMBUREA KECAMATAN LAMBANDIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 24 Januari 2024 s/d 24 Maret 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761

06-24



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Kompleks Perkantoran Bupati Kolaka Timur, Lalingato, Tirawuta, Kolaka Timur,
Sulawesi Tenggara 93582, Pos-el kesbangkoltim@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 000.9.2 / 09 / KESBANGPOL / 2024

Berdasarkan Surat Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Makassar Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 3314/05/C.4-VIII/I/1445/2024 Tanggal 12 Januari 2024. Perihal Permohonan untuk Izin Penelitian, Maka Pada Prinsipnya Kami Menyetujui Memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama : **JUSRAN**
Nim : 10596 1106520
Program Studi : Agribisnis

Untuk Mengadakan Penelitian Dalam Rangka Penyusunan Skripsi :

- a. Judul Penelitian : Dampak Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao menjadi Tanaman Kelapa Sawit di Desa Pomburea Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.
- b. Lokasi Penelitian : Desa Pomburea Kec. Lambandia Kabupaten Kolaka Timur
- c. Waktu Penelitian : 24 Januari 2024 s/d 24 Maret 2024

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati peraturan Perundang-undangan yang berlaku;
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula;
3. Dalam setiap kegiatan di lapangan agar pihak peneliti senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah setempat;
4. Wajib menghormati Adat-Istiadat yang berlaku di daerah setempat;
5. Setelah melaksanakan penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Kolaka Timur Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Kolaka Timur.

Demikian Rekomendasi Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tirawuta, 24 Januari 2024

An. KEPALA BADAN
KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
SEKRETARIS



MUHAMMAD SUNARDI MADJID, SE

Pembina, A. A. G. W. b
Nip. 19760625 200604 1 011

Tembusan :

1. Bupati Kolaka Timur (Sebagai Laporan) di Tirawuta;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik di Tempat;
3. Ketua Prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar di Tempat;
4. Camat Lambandia di Tempat;
5. Kepala Desa Pomburea di Tempat;
6. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 5 Surat Keterangan Bebas Plagiasi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Jusran
Nim : 105961106520
Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	9 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	10 %
6	Bab 6	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 13 Agustus 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nur Siran, S.Hum., M.I.P.
NBM 064 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Jusran 105961106520 BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 13-Aug-2024 09:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2431333790

File name: L_27.docx (21.27K)

Word count: 1136

Character count: 7150

Jusran 105961106520 BAB I

ORIGINALITY REPORT

6% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
2	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	edoc.pub Internet Source	1%
5	eprint-sendratasik. "KAJIAN PSIKOLOGI PARA PEMAIN BAND SAKADATHU DALAM MUSIK CLUB MALAM DI LIQUID SEMARANG", INA-Rxiv, 2017 Publication	1%
6	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off

Jusran 105961106520 BAB II

by Tahap Tutup



Submission date: 13-Aug-2024 09:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2431334083

File name: II_26.docx (65.03K)

Word count: 2096

Character count: 14011

6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	repo.itera.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.unik-kediri.ac.id Internet Source	<1%
10	geograf.id Internet Source	<1%
11	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
12	ubb.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off Exclude matches Off
 Exclude bibliography Off



Jusran 105961106520 BAB III

by Tahap Tutup



Submission date: 13-Aug-2024 09:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2431335732

File name: III_28.docx (22.7K)

Word count: 1396

Character count: 8708

Jusran 105961106520 BAB III

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	3%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
3	Chresty T. Tupamahu. "KONTEKSTUALISASI MISI MELALUI TRADISI PUKUL SAPU DI DESA MORELLA", Missio Ecclesiae, 2016 Publication	1%
4	repo.untag-banyuwangi.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.unej.ac.id Internet Source	1%
6	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	1%
7	idoc.pub Internet Source	1%
8	kolokiumkpmipb.wordpress.com Internet Source	1%

thonsi.blogspot.com

Jusran 105961106520 BAB IV

by Tahap Tutup



Submission date: 13-Aug-2024 09:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2431335947

File name: bab_iv_18.doc (79K)

Word count: 538

Character count: 3150

Jusran 105961106520 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	novilovejesus21.wordpress.com Internet Source	6%
2	Juhari Juhari, Rossi Maunofa Widayat, Mujiyana Mujiyana. "PENGEMBANGAN KERAJINAN ANYAMAN PALITAN, DI DUSUN NGLENGKONG, DESA GIRIPURWO, KECAMATAN GIRIMULYO, KABUPATEN KULON PROGO", SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2020 Publication	2%
3	skalaneews.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Jusran 105961106520 BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 13-Aug-2024 09:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 2431336354

File name: V_33.docx (49.99K)

Word count: 5084

Character count: 31663

Jusran 105961106520 BAB V

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.uncp.ac.id

Internet Source

1%

2

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1%

3

core.ac.uk

Internet Source

<1%

4

Sengli Erni Serandoma, Esther Kembauw, Ingrid Welerubun. "Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya", Kalwedo Sains (KASA), 2024

Publication

<1%

5

docplayer.info

Internet Source

<1%

6

media.neliti.com

Internet Source

<1%

7

repository.unri.ac.id

Internet Source

<1%

8

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

		<1 %
9	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
10	ceritamoveonqu.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
12	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
13	es.scribd.com Internet Source	<1 %
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off Exclude matches Off
 Exclude bibliography Off



Jusran 105961106520 BAB VI

by Tahap Tutup



Submission date: 13-Aug-2024 09:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 2431336667

File name: BAB_VI_-_2024-08-13T105514.169.docx (14.27K)

Word count: 292

Character count: 1792

Jusran 105961106520 BAB VI

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



JUSRAN lahir di Desa Lere Jaya Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur tanggal 24 Agustus 2001, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Abd. Hafid ibu Hanian. Penulis mengawali pendidikannya di sekolah SD Negeri 1 Lambat 2007, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama SMP Negeri 4 Lambadia 2013. Dan melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas SMA Negeri 2 Lambadia 2019. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah magang di PT. Surya dan Pernah mengikuti KKN di Desa Pao Kecamatan Tmobolo pao Kabupaten Gowa.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dan dukungan keluarga dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur sebesar-besarnya atas terselesaikan Skripsi yang Berjudul **“Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi kelapa Sawit Di Desa Pombure Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur”**